



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam analisis ini akan membahas mengenai representasi *queer* dan kuasa melalui karakter warok dan gemblak pada film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982). Kehadiran karakter warok dan gemblak dalam film yang disutradarai oleh Chaerul Umam ini membentuk sebuah perbedaan dan sebuah pertanyaan mengenai sosok LGBTQ di era Orde Baru. Penulis melihat bahwa representasi karakter LGBTQ dalam film-film lain terutama di era Orde Baru terlihat mayoritas digambarkan sebagai karakter yang kita ketahui sebagai *bencong*. Oleh karena itu Penulis butuh membedah karakter yang ingin dianalisis dengan metode dan metodologi tertentu agar dapat menemukan perbedaan yang muncul atas pertanyaan dan keingintahuan Penulis.

Menurut Kothari (2004) metode dan metodologi merupakan dua hal yang berbeda. Metode dipahami sebagai sebuah teknik atau cara yang digunakan oleh seorang penganalisis untuk melakukan sebuah performa riset. Sedangkan metodologi merupakan cara yang secara sistematis menjadi sebuah solusi dalam menyelesaikan problema riset, dalam artian bagaimana cara menyelesaikan sebuah pertanyaan secara objektif. Oleh karena itu metode merupakan bagian dari metodologi yang menjadi cakupan utama dalam sebuah proses riset (hlm. 7-8).

Metode yang akan digunakan dalam meriset teori-teori yang akan menjadi pendukung teori utama yaitu *queer theory* adalah metode kualitatif. Menurut Kothari metode kualitatif adalah metode yang digunakan dengan tujuan menggali motivasi dibalik sikap-sikap manusia. Metode kualitatif berkaitan dengan analisis sebuah fenomena yang berkorelasi dengan kualitas dan jenisnya (hlm. 3 dan 5). Menurut Creswell (2018) metode kualitatif merupakan metode pendekatan yang digunakan dalam mengeksplorasi sebuah makna dari suatu individu maupun komunitas dalam fenomena. Proses metode ini akan membutuhkan kemunculan dari sebuah pertanyaan terhadap suatu fenomena, data riset mengenai fenomena tersebut serta interpretasi dari hasil riset (hlm. 41). Dalam penelitian ini metode kualitatif yang digunakan adalah *content analysis* sebagai metodologinya.

Menurut Rose (2001) *content analysis* digunakan untuk membantu merelasikan dan melihat teks kultural yang ada dalam gambar dan kualitas simbolis dalam teks (hlm. 55). Rose menjelaskan *content analysis* didasari dengan perhitungan sejumlah elemen visual tertentu dalam gambar-gambar yang kemudian dianalisis frekuensi perhitungan tersebut (hlm. 56). Menurut Rose *content analysis* ditujukan untuk menjadi pedoman dalam menganalisis sejumlah gambar dengan konteks yang serupa dan repetitif.

3.1.1. **Sinopsis**

Titian Serambut Dibelah Tujuh menceritakan tentang seorang guru muda bernama Ibrahim yang datang ke suatu desa yang sedang mengalami banyak konflik permasalahan. Awal mula kejadian diceritakan Ibrahim sedang berada di perjalanan menuju Tanjung Berangin dengan tujuan ingin membantu mengajar agama Islam di sana. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang kakek tua yang mengingatkan kepada Ibrahim bahwa kampung di sana seperti layang-layang putus.

Di kampung tersebut diperkenalkanlah seorang kepala desa dan guru agama yang bernama pak Sulaiman. Pak Sulaiman terkenal dengan ketegasan dia dalam mengajar namun tidak berdaya ketika harus menghadapi pak Harun seorang warga kampung yang kaya dan mempunyai kuasa tinggi atas desa tersebut. Diperkenalkan juga seorang perempuan desa yang bernama Halimah yang selalu ketakutan ketika bertemu dengan Arsad seorang pemuda berandal yang pernah memperkosa Halimah. Sejak kejadian tersebut Halimah dikenal dan difitnah oleh warga kampung sebagai pelacur dan membuat Halimah menjadi sakit jiwa akibat pernyataan tersebut. Harun merupakan salah satu warga di desa tersebut yang memiliki kuasa dan kekayaan terbanyak, Harun selalu didampingi oleh seorang gemblak yaitu laki-laki muda yang terlihat seperti mempunyai gangguan jiwa.

Sesampainya Ibrahim di desa tersebut ia bertemu dengan adik Halimah bernama Saleh. Sejak kedatangannya Ibrahim dan ia mulai dekat dengan keluarga

Saleh karena keprihatiannya kepada Halimah sejak kejadian Ibrahim yang memergoki aksi dari Arsad yang ingin memperkosa Halimah lagi. Ibrahim telah berusaha memastikan dan melapor kepada pak Sulaiman, namun Sulaiman tidak berdaya karena Arsad ini bersekongkol dengan Harun sebagai orang yang paling berkuasa di desa tersebut. Lalu ditemuilah Harun oleh si Ibrahim seorang, namun setibanya di sana Ibrahim menyaksikan bahwa sosok Harun ini seakan orang yang sangat hina di mata Ibrahim. Ibrahim bertemu dengan istri Harun bernama Suleha yang terkesan tertarik pada Ibrahim, namun Ibrahim berusaha menyingkir dari keluarga tersebut.

Sebelumnya Arsad sempat dipergoki oleh Ibrahim, usaha permekosaannya kepada Halimah, sehingga sejak itu Arsad mulai mencoba mengganggu dan menyingkirkan Ibrahim dari desa karena dianggap sebagai ancaman bagi Arsad. Ibrahim sendiri pun mulai bertekad untuk mengatasi konflik yang ada di desa tersebut dengan menetap di sana dan menyelamatkan Halima dari fitnaan warga di sana. Namun ujian mendatangi Halima dan Harun di mana Halima diberitakan dan difitnah lagi oleh si Arsad sehingga seluruh warga desa tersebut setuju untuk memasung Halima. Tidak lama kemudian karma jatuh kepada Arsad, ketika berusaha memperkosa gadis desa yang berasal dari desa lain, Arsad dipergoki oleh warga desa tersebut, kemudian Arsad dikejar mati-matian oleh warga desa. Pengejaran tersebut berdampak pada kematian dari Arsad itu sendiri. Halima yang masih dipasung akhirnya dibebaskan karena Arsad telah tiada dan perbuatan jahatnya telah terbongkar. Kedekatan Halima dan Ibrahim membuat kecemburuan muncul dalam benak Suleha.

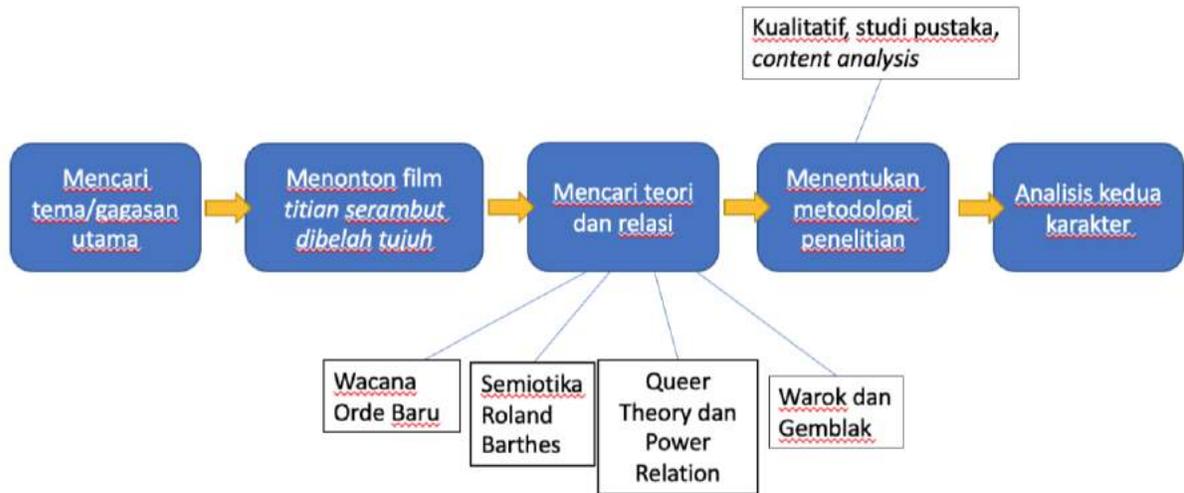
Namun tak lama kemudian kembali lagi terjadi konflik di mana ketika Ibrahim sedang mencuci badannya, Suleha sedang mengawasinya, karena nafsu birahi Suleha tidak tertahankan, Suleha langsung menyergap Ibrahim. Namun Ibrahim langsung menolaknya dan berusaha kabur darinya. Suleha yang tidak terima akan hal tersebut langsung merobek bajunya meminta tolong oleh orang yang sedang berada di sana dan memfitnah Ibrahim bahwa Ibrahim berusaha memerkosa Suleha. Tidak lama kemudian Suleha melapor kepada suaminya Harun dan Harun langsung terbawa emosi dan mengajak warga desa berbondong mengejar dan menangkap Ibrahim.

Ibrahim yang sudah hampir mau dihukum cambuk oleh Harun sendiri tiba-tiba berhenti karena kedatangan kakek tua yang sebelumnya pernah bertemu dengan Ibrahim. Kakek tua itu pun menyelesaikan konflik yang terjadi dan menyadarkan seluruh warga termasuk Harun sendiri bahwa istrinya adalah yang menggoda Ibrahim. akhirnya permasalahan di desa tersebut mulai hilang dan semua warga tersadarkan oleh dosa-dosanya. Ibrahim yang ingin berpindah ke desa lain, disadarkan oleh si kakek tua tersebut untuk menjadi pemimpin Islam di desa tersebut, dan Ibrahim memutuskan untuk menetap di sana.

3.1.2. Posisi penulis

Posisi penulis pada laporan ini adalah sebagai peneliti dalam proses perancangan untuk menemukan argumentasi yang tepat dan analisis terhadap tema/gagasan yang telah dibuat.

3.2. Tahapan Kerja



Gambar 3.1. Tahapan kerja

(Dokumentasi pribadi)

Mencari gagasan dan pertanyaan utama

Penulis tertarik dengan gagasan bahwa sebuah film itu menggambarkan bagaimana pembuat film melihat realitas. *Titian Serambut Dibelah Tujuh* merupakan film *dakwah* yang diperuntukkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral agama Islam.

Namun yang menjadi fokus ketertarikan penulis adalah bagaimana pembentukan karakter tertentu yaitu warok dan gemblak dalam film. Ketertarikan juga muncul ketika penulis melihat latar waktu di mana film tersebut diproduksi yang diketahui adalah era Orde Baru. Muncullah pertanyaan mengapa ada perbedaan penggambaran karakter yang terkesan *queer* dalam film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* dengan film lain yang juga terdapat karakter *queer*,

Menonton film *Titian Serambut Dibelah Tujuh*

Titian Serambut Dibelah Tujuh diperkenalkan oleh dosen film serta pembimbing saya Mbak Umi Lestari. Tentu saja sebelum pemilihan film ini, penulis harus melihat dan mempertimbangkan beberapa film lainnya yang disesuaikan kriterianya tertentu yang mirip dengan film *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Penulis menonton film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* melalui unduhan yang didapat dari *platform youtube*.

Mencari teori dan relasi

Penulis mencari teori-teori yang berkaitan melalui buku, jurnal dan *e-book*. Teori-teori utama yang menjadi prioritas adalah teori *queer* dan relasi kuasa. Selain itu juga mencari artikel untuk menambah wawasan mengenai budaya warok dan gemblak. Film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* merupakan film genre *dakwah* yang menonjolkan penyampaian pesan moral agama Islam. Sehingga, penulis harus memahami persis bagaimana penggambaran karakter warok dan gemblak yang digambarkan melalui ciri-ciri karakter, perilakunya dalam film, dan segala jenis penggambaran lainnya.

Menentukan metodologi penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif, studi kepustakaan, yang di mana sebagai teknik pengumpulan data dan teori-teori yang dicari dalam buku, jurnal dan *e-book*. menurut Sugiyono (2013) studi kepustakaan merupakan studi mengenai kajian teori yang berhubungan dengan fenomena sosial yang kita teliti. Studi dapat berupa studi mengenai nilai yang ada, budaya yang berkaitan dan norma yang berlaku pada

fenomena yang bersangkutan (hlm. 291). Setelah teori dikumpulkan dan menjadi acuan dasar, kemudian teknik pengolahan analisis akan menggunakan metodologi *content analysis*. Rose (2001) menjabarkan empat tahap dalam metodologi *content analysis* (hlm. 56-66), yaitu:

1. Pemilihan Gambar

Rose menjelaskan terdapat empat strategi dalam memilih gambar, yaitu pemilihan secara *random*, *stratified*, *systematic*, dan *cluster*. *Random* dipahami sebagai teknik pemilihan gambar berdasarkan penggambaran yang sering muncul dalam analisis. *Stratified* dipahami dengan pemilihan gambar berdasarkan *subgroups* yang telah ada kemudian dipilah lagi untuk menemukan *sample* yang jelas. *Systematic* dipahami dengan pemilihan gambar secara sistematis dari *sample* data yang ada, contohnya seperti pemilihan gambar berdasarkan gambar yang ke-6 dan ke-9 dari keseluruhan film yang ada. kemudian yang terakhir adalah *cluster* yang dipahami sebagai pemilihan gambar berdasarkan kelompok yang ada, pemilihan gambar dilakukan secara random hanya dari kelompok tersebut. Penulis kemudian menggunakan strategi *cluster* sebagai teknik pengumpulan gambar. Strategi digunakan penulis agar dapat memilih gambar secara acak dalam film, berdasarkan kategori teori yang dapat direlasikan. (hlm. 58-59).

2. Menentukan kategori pengelompokkan

Kategori dalam pengelompokan foto harus bersifat objektif dan tergambarkan pada gambar. Dalam kategori ini juga harus bersifat interpretatif agar melalui teori yang telah dikumpulkan penerapan terhadap kategori dapat dilakukan dan berkaitan (hlm. 59-60). Berdasarkan teori yang akan digunakan dalam menganalisis, penulis mengkategorikan gambar berdasarkan bentuk *queer* serta bentuk kuasa melalui simbolisasi manusia Dyer yang terdiri dari:

- a. Representasi tubuh
- b. Representasi kegiatan
- c. Representasi perilaku
- d. *Props* dan *setting*

3. Mengelompokkan gambar ke dalam kategori

Pengelompokkan harus dapat menjadi sebuah replika, dalam artian dalam analisis yang berulang-ulang, gambar selalu masuk ke dalam pengelompokan yang sama.

Analisis data yang sudah terkumpulkan

Dari pembentukan kategori gambar kemudian penulis akan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teknik yang digunakan dalam menganalisis gambar. Dengan dasar tinjauan yang didapatkan melalui metode kualitatif, penulis tidak akan membutuhkan jumlah pasti ataupun data berupa angka. Analisis film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* tentu akan membutuhkan tinjauan wawasan berdasarkan fakta dan

sejarah. Berikut merupakan langkah-langkah analisis dalam menggunakan semiotika Roland Barthes:

1. Membuat tabel pertanda

Tabel pertanda yang berisi gambar-gambar yang telah dikategorisasikan, dengan keterangan gambar, adegan, tanda dan pertanda.

2. Menganalisis gambar secara visual

Dari pembentukan tabel kemudian penulis menganalisis bentuk tanda dan pertanda dengan teori *queer* dan teori relasi kuasa. Menurut Ehrat (2005) Film dengan adanya suatu “tanda” yang secara kegunaannya adalah sebagai sebuah unsur pemaknaan film, tanpa adanya “tanda” film akan terkesan tidak kompleks. Analisis visualnya akan didukung dengan simbolisasi manusia Dyer (seperti dikutip dalam Rose, 2001, hal 75-77) yang menyebutkan tanda-tanda denotative dan konotatif yang kemungkinan besar menjadi simbolisasi manusia.

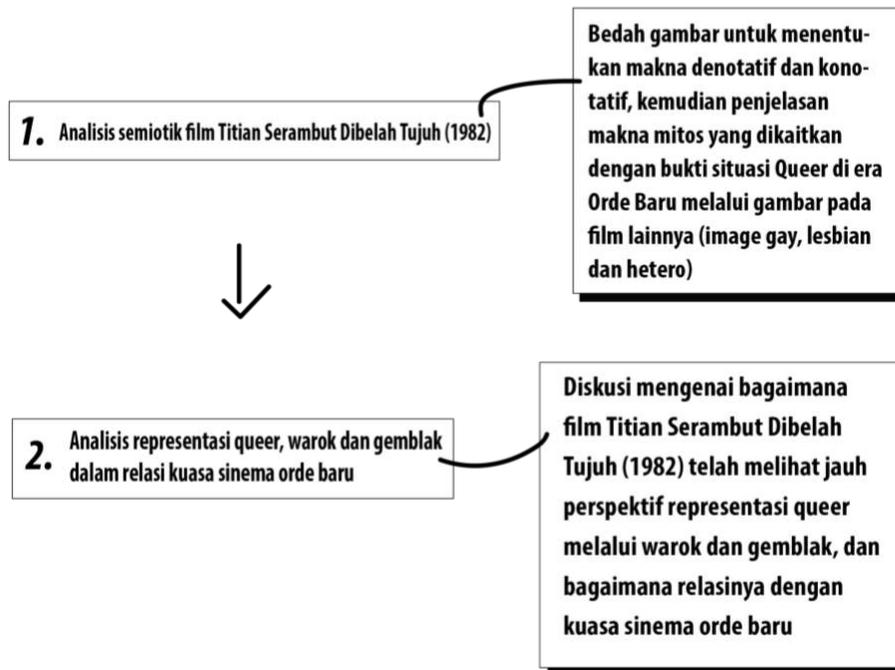
3. Melihat makna mitos pada analisis representasi *queer* dan bentuk kuasa

Melihat bentuk kuasa warok dan gemblak sebagai representasi *queer* pada karakter Harun dan Ukan, kemudian penulis melihat konteks kultural yang ada berdasarkan mitosnya. Menurut Sobur (seperti yang dicantumkan Kusuma dan Nurhayati, 2017, hlm. 201) Mitos yang dipahami sebagai sesuatu yang berkembang dalam masyarakat dikarenakan pengaruh sosial atau budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu penulis mencari relevansi bentuk kuasa dan juga representasi *queer* dalam konteks kultural fenomena di era Orde Baru.

Kesimpulan

Dari keseluruhan analisis yang telah dibuat, pembentukan kesimpulan didasari dengan pertanyaan dari rumusan masalah. Untuk memperjelas gambaran analisis Bab IV, peneliti membuat skema urutan analisis yang akan dibahas pada Bab IV.

Skema Bab 4 Analisis Data



Gambar 3.2. Skema analisis bab IV

(Dokumentasi pribadi)

3.3. Acuan

Acuan dasar analisis menggunakan beberapa jurnal berjudul:

1. Representasi *Gay* dalam Film *The Imitation Game*, Jessica Belinda Kaya (2016).
2. Representasi Identitas Gay Dalam Film *Cinta Yang Dirahasiakan*, Laksmi W. Arsandy (2012).
3. Ketaksaan Representasi Gender Pada Cerpen *Saya Di Mata Sebagian Orang: Analisis Teori Queer*, Sarwi Ferdi Wibowo (2019).
4. Analisis Wacana Film *Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam*, Zakka Abdul Malik Syam (2010).
5. *Reconfiguring Ideal Masculinity: Gender Politics in Indonesian Cinema* yang ditulis oleh Evi Eliyanah (2019).
6. *Understanding Queer Theory In Indonesian Popular Culture: Problems And Possibilities*, Maimunah (2014).

Untuk detail jurnal dan thesis akan dijabarkan pada tabel dibawah:

Tabel 3.1. Acuan analisis

Jessica Belinda Kaya	Zakka Abdul Malim Syam	Laksmi W. Arsandy
<p>Tahun 2016</p> <p>Ilmu komunikasi Universitas Kristen Petra</p> <p>Jurnal</p> <p>Judul: Representasi Homoseksual dalam Film <i>The Imitation Game</i></p>	<p>Tahun 2010</p> <p>Ilmu dakwah dan komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah</p> <p>Skripsi</p> <p>Judul: Analisis Wacana Film <i>Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam</i></p>	<p>Tahun 2012</p> <p>Ilmu Komunikasi</p> <p>Jurnal</p> <p>Judul: Representasi Identitas Gay Dalam Film <i>Cinta Yang Dirahasiakan</i></p>

<p>Jessica Belinda Kaya Rumusan Masalah</p>	<p>Zakka Abdul Malim Syam Rumusan Masalah</p>	<p>Laksmi W. Arsandy Rumusan Masalah</p>
<p>Bagaimana bentuk representasi homoseksual dalam film <i>the imitation game</i>?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wacana film “Titian Serambut Dibelah Tujuh” dilihat dari teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro)? 2. Bagaimanakah wacana film “Titian Serambut Dibelah Tujuh” dilihat dari kognisi sosial? 3. Bagaimanakah wacana film”Titian Serambut Dibelah Tujuh” dilihat dari konteks sosial? 	<p>Bagaimana representasi <i>gay</i> pada film <i>cinta yang dirahasiakan</i> digambarkan?</p>

<p style="text-align: center;">Jessica Belinda Kaya Metodologi Penelitian</p>	<p style="text-align: center;">Zakka Abdul Malim Syam Metodologi Penelitian</p>	<p style="text-align: center;">Laksmi W. Arsandy Metodologi Penelitian</p>
<p>metode semiotika digunakan pengamatan dilakukan melalui teori John Fiske yang berupa kode-kode televisi. Level realitas, level representasi dan level ideologi menjadi Tiga level yang dilihat melalui kode-kode televisi.</p>	<p>analisis wacana dari model Teun Van Dijk digunakan sebagai metodologi penelitian. Tiga dimensi dalam model Van Dijk yang menjadi objek penelitiannya, yaitu <i>text dimension</i>, <i>social cognition</i>, dan juga <i>social context</i> adalah pandangan atau pemahaman komunikator terhadap situasi yang melatar belakangi dibuatnya film tersebut. Sedangkan dimensi teks adalah susunan struktur teks yang terdapat dalam film ini.</p>	<p>metode semiotika John Fiske yang terdiri dari 3 level, yaitu realitas, representasi dan ideologi.</p>

<p style="text-align: center;">Jessica Belinda Kaya Hasil Penelitian</p>	<p style="text-align: center;">Zakka Abdul Malim Syam Hasil Penelitian</p>	<p style="text-align: center;">Laksmi W. Arsandy Hasil Penelitian</p>
<p>Dalam hasil penelitian, representasi homoseksual dalam film digambarkan dengan karakterisasi <i>hero</i>. Namun dari penggambaran positif, tetap ada penggambaran stereotip negatif. Seperti penggambaran sisi feminin, antisosial, <i>shame system</i>, tidak diterima dalam masyarakat dan kesulitan dalam berinteraksi.</p>	<p>Secara umum guru Ibrahim dalam film <i>titian serambut dibelah tujuh</i> ini hendak mengkonstruksi tema besar yakni tentang keikhlasan, kesabaran dan perjuangan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> serta cobaan yang dihadapinya. Dalam film ini juga tertangkap kesan kuat mengenai kepasrahan seorang manusia terhadap Tuhannya, kemudian agar lebih mengguga emosi para penonton disisipkan kata/kalimat yang berpetuah bijak.</p>	<p>Dari penggambaran <i>setting</i>, karakterisasi, busana, percakapan, dan pengambilan gambar dalam film, sudah mendorong pandangan positif terhadap identitas <i>gay</i>. Ideologi heteronormativitas masih menjadi <i>obstacle</i> untuk melakukan <i>coming out</i> terhadap keluarga dekat. Homoseksual digambarkan secara <i>fluid</i> yang dimana seorang laki-laki <i>gay</i> mempunyai kedua sifat, yaitu maskulin dan feminin.</p>

Sarwi Ferdi Wibowo	Evi Eliyanah	Maimunah
<p>Tahun 2019</p> <p>Kantor Bahasa Bengkulu, Jalan Zainul Arifin 2, Singaranpati, Kota Bengkulu 38221</p> <p>Jurnal</p> <p>Judul: Ketaksaan Identitas Gender Dalam Cerpen <i>Saya Di Mata Sebagian Orang</i>: Analisis Teori Queer</p>	<p>Tahun 2019</p> <p><i>Philosophy</i></p> <p><i>Australian national university</i></p> <p>Thesis</p> <p>Judul: <i>Reconfiguring Ideal Masculinity: Gender Politics in Indonesian Cinema</i></p>	<p>Tahun 2014</p> <p>Department of English Literature, Faculty of Humanities, Airlangga University, Surabaya, Indonesia</p> <p>Jurnal</p> <p>Judul: <i>Understanding Queer Theory In Indonesian Popular Culture: Problems And Possibilities</i></p>

<p style="text-align: center;">Sarwi Ferdi Wibowo</p> <p style="text-align: center;">Rumusan Masalah</p>	<p style="text-align: center;">Evi Eliyanah</p> <p style="text-align: center;">Rumusan Masalah</p>	<p style="text-align: center;">Maimunah</p> <p style="text-align: center;">Rumusan Masalah</p>
<p>Bagaimana penggambaran <i>queer</i> dari ambiguitas gender dalam cerpen <i>saya di mata Sebagian orang</i></p>	<p>Bagaimana bentuk hegemoni dari politik gender terhadap gambaran maskulinitas ideal dalam sinema Indonesia?</p>	<p>Bagaimana bentuk penerapan <i>queer theory</i> terhadap kebudayaan populer di Indonesia</p>

<p style="text-align: center;">Sarwi Ferdi Wibowo</p> <p style="text-align: center;">Metodologi Penelitian</p>	<p style="text-align: center;">Evi Eliyanah</p> <p style="text-align: center;">Metodologi Penelitian</p>	<p style="text-align: center;">Maimunah</p> <p style="text-align: center;">Metodologi Penelitian</p>
<p>Makalah ini menggunakan metode kajian pustaka. Data-data primer dan sekunder didapatkan dari studi kepustakaan. Data primer didapat dari cerpen SdMSO karya Djenar Maesa Ayu sementara data sekunder diperoleh dari pustaka pendukung lain yang dapat dijangkau peneliti baik dalam bentuk cetak maupun <i>e-book</i>. Penelitian dimulai dari pembacaan cerpen SdSMO secara heuristik kemudian dilakukan pembacaan ulang secara hermeneutik. Selama proses tersebut dilakukan pencatatan-pencatatan berkaitan dengan deskripsi naratif maupun dialog dalam cerpen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan teori <i>queer</i>. Selanjutnya hasil analisis disajikan dalam bentuk artikel berlanggam bebas seperti pada artikel ini.</p>	<p>Thesis ini lebih berfokus kepada eksplorasi film komersial, dalam membentuk representasi dan idealisasi bentuk dari <i>bapakism</i> sebagai lensa analisisnya dan juga dengan mengabungkan analisis tekstual, riset lapangan dan etnografik.</p>	

<p style="text-align: center;">Sarwi Ferdi Wibowo</p> <p style="text-align: center;">Hasil Penelitian</p>	<p style="text-align: center;">Evi Eliyanah</p> <p style="text-align: center;">Hasil Penelitian</p>	<p style="text-align: center;">Maimunah</p> <p style="text-align: center;">Hasil Penelitian</p>
<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen SdMSO melucuti nuansa gender dalam kata sebagai perlawanan terhadap wacana bentukan heteronormativitas dengan wacana yang mendenaturalisasinya. Strategi ini dimaksudkan untuk meredam resistansi dari sidang pembaca dalam lingkungan yang belum cukup kondusif untuk membicarakan teori queer. Berkaitan dengan cara kerja matriks heteroseksualitas, tokoh aku dalam cerpen ini mampu mengatasi tekanan psikologis yang dihadapi dari isu di sekitarnya berkat solidaritas antar anggota queer. Hukuman sosial berupa isu malah semakin menguatkan keyakinan akan identitas gendernya tersebut.</p>	<p><i>Filmmakers</i> masih kesulitan dalam menginovasi dan bereksperimen dengan alternatif bentuk ideal yang mempromosikan kesetaraan dan fleksibilitas gender dalam layar sinema. Namun secara bersamaan, peneliti juga melihat kesulitan <i>filmmakers</i> berasal dari kepanikan moral dan konsep dari kelas menengah. Terlihat jelas dari diskusi bahwa representasi ideal yang dipromosikan oleh <i>filmmakers</i> dalam sinema komersial lebih cenderung tertarik pada penggambaran kelas menengah masyarakat Indonesia.</p>	<p><i>Queer</i> diidentifikasi sebagai sebuah identitas politik terhadap komunitas LGBTQ dan juga menjadi sebuah metode baru dalam menganalisis konteks kultural. Analisis ini melihat bahwa teori <i>queer</i> sangat terbuka terhadap eksplorasi budaya yang khusus serta keberagamannya.</p>